

HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DERMATITIS PADA PETANI (STUDI LITERATUR)

Nanda*

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Indonesia
sabrinaananda02@gmail.com

Susilawati

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Indonesia

Abstract

Dermatitis occurs in informal workers who generally pay little attention to sanitation and protection of their own health, for example farmers. This study aims to determine the risk factors for dermatitis in farmers in Muara Sindang Village, the Working Area of the UPTD Kisam Ilir Health Center, OKU Selatan Regency in 2020. This research is a study in the form of a Literature Review. Results of the literature review The findings in the article show that there is a significant relationship between the use of personal protective equipment and the incidence of dermatitis in farmers with a p value of 0.013, there is a significant relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis in farmers with a p value of 0.000, and there is a significant relationship between working time with the incidence of dermatitis in farmers. There is a significant relationship between the use of personal protective equipment, personal hygiene and working time with the incidence of dermatitis

Keywords: dermatitis, farmers, personal protective equipment, personal hygiene

Abstrak

Penyakit dermatitis terjadi pada pekerja informal yang umumnya kurang memperhatikan sanitasi dan perlindungan bagi kesehatan dirinya misalnya petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko dermatitis pada petani di Desa Muara Sindang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk Literature Review. Hasil literature review Temuan pada artikel menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis pada petani dengan p value 0,013, ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis pada petani dengan p value 0,000, dan ada hubungan yang bermakna antara waktu kerja dengan kejadian dermatitis pada petani. Terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri, personal hygiene dan waktu kerja dengan kejadian dermatitis.

Kata Kunci: dermatitis, petani, alat pelindung diri, personal hygiene.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam kategori negara agraris, hal ini terlihat dari mayoritas mata pencaharian masyarakat Indonesiaberada pada sektor pertanian. Pada Tahun 2015 tenaga kerja Indonesia pada sektor pertanian mencapai 39,68 juta jiwa atau sekitar 31,86% dari jumlah total penduduk Indonesia. Keberadaan petani menjadi penting bagi negara agraris untuk turut serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bhatia dan Sharma, 2017).

Pertanian melakukan berbagai pekerjaan seperti bercocok tanam, membersihkan lahan pertanian, pemupukan, penyemprotan, perawatan dan memanen tanaman yang dapat menyebabkan petani terpapar berbagai bahan kimia. Masuknya pestisida ke dalam tubuh melalui beberapa cara, yaitu kulit, pernafasan, dan pencernaan. Cara yang paling sering adalah melalui kulit, dan penyerapannya akan semakin efektif apabila terdapat kelainan kulit atau keringat. Sedangkan keracunan melalui pernafasan merupakan kasus terbanyak kedua setelah kontaminasi kulit (Djojosumarto, 2008).

Dermatitis kontak adalah suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit. Pada prinsipnya hampir semua bahan dapat menimbulkan reaksi alergi maupun iritasi pada kulit, tetapi hal ini bergantung dari banyak faktor, misalnya bahan alergen atau iritan yang berkontak, faktor individu, seperti ras, umur, jenis kelamin, maupun genetik yang mempengaruhi serta faktor lain misalnya: frekuensi, lokasi, dan lamanya kontak, gesekan atau trauma fisik (Imbarwati, 2005).

Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) adalah kondisi kelainan kulit akibat terpapar oleh bahan yang digunakan pada saat bekerja. DKAK merupakan masalah besar kesehatan masyarakat karena penyakit ini dianggap umum oleh penderitanya padahal DKAK menimbulkan dampak kesehatan kulit yang memburuk jika tidak segera diobati (Lushniak, 2004). Dermatitis kontak secara umum merupakan suatu keadaan inflamasi non- infeksi pada kulit yang disebabkan oleh senyawa kontak dengan kulit tersebut. Terdapat dua jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak akibat iritan (DKI) yang merupakan respon non imunologi dan dermatitis kontak alergi (DKA) yang disebabkan oleh mekanisme imunologik spesifik (Djuanda, 2010).

Petani mempunyai resiko dermatitis kontak pada petani. Dermatitis kontak merupakan inflamasi atau peradangan pada kulit yang diakibatkan oleh kontak langsung dengan substansi yang dermatitis akibat kerja merupakan dermatitis kontak (Darwandi, Susmiati& Luthfi, 2017). Timbulnya penyakit dermatitis pada kontak akibat kerja diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor endogen tersebut meliputi faktor-faktor yang ada pada individu seperti genetik, jenis kelamin, umur, etnis, tipe kulit dan riwayat atopi. Faktor eksogen yang menyebabkan timbulnya dermatitis kontak akibat kerja adalah sifat-sifat bahan kimia iritan seperti keadaan fisik, konsentrasi, jumlah, polarisasi, ionisasi, bahan pembawa dan kelarutan.

Apabila terlalu sering terpapar bahan iritan atau toksin dapat menyebabkan membran lipid keratinosit menjadi rusak, dan sebagian dapat menembus membran sel dan merusak lisosom, mitokondria atau komponen inti. Tahapan kejadian tersebut menimbulkan gejala peradangan klasik pada kulit yang berupa eritema, edema, panas dan nyeri.

Secara garis besar, dermatitis kontak ini diklasifikasikan menjadi 2 bagian besar, yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergi (DKA). DKI merupakan reaksi inflamasi non-imunologi. Sedangkan DKA merupakan reaksi inflamasi yang berkaitan dengan proses imunologi, reaksi alergi tipe IV. Ada dua fase untuk menimbulkan DKA, yaitu fase sensitisasi dan fase elisitasi. Berdasarkan reaksi yang timbul pada reaksi akut maupun kronis, dermatitis kontak ini memiliki spektrum gejala klinis meliputi ulserasi, folikulitis, erupsi akneiformis, milier, kelainan pembentukan pigmen, alopesia, urtikaria, dan reaksi granulomatosa (Djuanda, 2012).

Bahan kimia berupa pestisida merupakan salah satu penyebab penyakit kulit akibat kerja (Sharma, et al., 2018). Petani terpapar pestisida mulai dari pencampuran pestisida sampai panen tanaman yang sebelumnya dirawat. Selain terpapar pestisida, pupuk juga sering dikaitkan dengan dermatitis kontak dan dermatitis kontak akibat kerja baik di industri dan pertanian. Sebuah kasus pada petani berupa reaksi akut terhadap kalsium amonium nitrat yang merupakan kandungan dari pupuk urea (Loukil, Mallem, & Boulakoud, 2015). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suryani terhadap petani sawah, menyatakan bahwa masa kerja, penggunaan alat pelindung diri, riwayat penyakit kulit dan personal hygiene merupakan faktor resiko terjadinya dermatitis kontak pada petani sawah (Suryani, Martini, & Susanto, 2017).

Selain terpapar pestisida, pupuk juga sering dikaitkan dengan Dermatitis dan Dermatitis akibat kerja baik di industri dan pertanian. Sebuah kasus pada petani berupa reaksi akut terhadap kalsium amonium nitrat yang merupakan kandungan dari pupuk urea. Suatu data epidemiologi menyebutkan bahwa pemakaian pupuk oleh petani sawah lebih besar dibandingkan petani sayur dengan proporsi 67,7% pada petani sawah dan 36,8-42,3% petani sayur (Tarwoto dan Waronah, 2012).

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya dermatitis kontak terkait dengan kebiasaan pekerjaan yang buruk yang tidak memperhatikan kebersihan diri, kebersihan pakaian, dan kebersihan tempat tidurnya (Andarmoyo, 2013). Personal hygiene yang baik dapat mencegah seseorang mengalami masalah kulit seperti dermatitis, sebaliknya personal hygiene yang buruk akan mengakibatkan terjadinya infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya.

Selanjutnya Nugraha dkk (2008) mengungkapkan bahwa kebiasaan memakai alat pelindung diri (APD) diperlukan untuk melindungi pekerja dari kontak dengan bahan kimia. Pekerja yang selalu menggunakan sarung tangan dengan tepat akan menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja baik jumlah maupun lama perjalanan dermatitis kontak. Menurut Utomo (2007) melaporkan bahwa pekerja

dengan penggunaan APD yang baik sebanyak 10 orang (41.7%) dari 24 pekerja terkena dermatitis kontak. Sedangkan dengan penggunaan APD yang kurang baik, pekerja yang terkena dermatitis sebanyak 29 orang (51,8%) dari 56 pekerja.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam jurnal ini ialah literature review (kajian literatur) berupa metode penelitian kualitatif. Metode kajian ini memiliki karakteristik penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bentuk teks, yaitu penulis hanya menganalisis dengan teks atau data numerik daripada pengetahuan langsung dari tempat kejadian atau saksi mata peristiwa, individu, atau orang lain.
2. Menggunakan data sekunder yang siap pakai, artinya peneliti bekerja langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia daripada turun ke lapangan.

Metode studi literatur dalam penelitian ini digunakan sebagai langkah awal dalam penyusunan penelitian dengan menggunakan kepustakaan untuk mengumpulkan data tanpa harus langsung terjun ke lapangan. Jurnal ini melakukan review internet jurnal nasional yaitu menggunakan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel adalah “Dermatitis” “Petani” “Alat pelindung diri” dan “Personal hygiene”. Kriteria inklusi dalam artikel yang akan diambil sebagai rujukan adalah jurnal lengkap, akses jurnal terbuka untuk publik, artikel di publikasi dalam lima tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2017 sampai 2022. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah apabila penelitian dilakukan tidak memuat atau sejalan dengan kata kunci yang digunakan dan tidak sesuai dengan kriteria inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian dermatitis, dari 107 responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 85 (79,4%) responden lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak menderita dermatitis yaitu sebanyak 22 (20,6%).
2. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan APD, dari 107 responden sebanyak 60 (56,1%) responden menggunakan APD tidak lengkap lebih besar dibandingkan responden yang menggunakan APD lengkap yaitu 47 (43,9 %) responden.
3. Diketahui distribusi frekuensi personal hygiene, dari 107 responden sebanyak 63 (58,9%) responden dengan personal Hygiene baik lebih besar dibandingkan dengan responden dengan personal hygiene tidak baik yaitu sebanyak 44 (41,1%) responden.
4. Diketahui distribusi frekuensi waktu kerja, dari 107 responden sebanyak 62 (57,9%) responden dengan waktu kerja beresiko lebih besar dibandingkan dengan responden dengan waktu kerja kurang beresiko yaitu sebanyak 45 (42,1%) responden.

5. Menunjukkan bahwa proporsi responden dengan penggunaan APD tidak lengkap dan menderita dermatitis sebanyak 17 responden (30%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden dengan Penggunaan APD lengkap dan menderita dermatitis yaitu sebanyak 5 responden (8,5%). Hasil uji statistik diperoleh p value 0,013. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis.
6. Menunjukkan bahwa proporsi responden dengan personal Hygiene tidak baik dan menderita dermatitis sebanyak 18 responden (40,9%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden dengan personal Hygiene baik dan menderita dermatitis yaitu 4 responden (6,3%). Hasil uji statistik diperoleh p value 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara personal Hygiene dengan kejadian Dermatitis.
7. Menunjukkan bahwa proporsi responden dengan waktu kerja beresiko dan menderita dermatitis sebanyak 20 responden (32,3%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden dengan waktu kerja kurang beresiko dan menderita dermatitis yaitu 2 responden (4,4%). Hasil uji statistik diperoleh p value 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara waktu terjadinya kejadian Dermatitis.

PEMBAHASAN

Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis pada Petani

Uji statistik dengan Chi-Square menunjukkan p value 0,013. Berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian Dermatitis. Menurut Endif (2015) alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja. Pekerja yang berada di area pekerjaan yang berbahaya harus menggunakan peralatan keselamatan kerja yaitu alat pelindung diri.

Sarung tangan adalah pada umumnya digunakan APD untuk menghindari bahan kimia yang berbahaya. Diperkirakan hampir 20% kecelakaan yang menyebabkan cacat adalah tangan, sehingga kemampuan kerja dapat berkurang. Kontak dengan bahan kimia kaustik beracun, bahan-bahan biologis, sumber listrik, benda yang suhunya sangat dingin atau sangat panas dapat menyebabkan iritasi pada tangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani tidak menggunakan APD dengan lengkap yaitu sebesar 56,1%. Petani hanya menggunakan pelindung kepala (topi capil) tidak menggunakan baju pelindung yang sesuai dengan pelindung untuk petani saat bekerja di sawah. Mereka juga tidak memakai sarung tangan berbahan karet maupun sarung tangan yang tebal yang disarankan untuk petani saat bekerja di sawah, Para petani juga tidak menggunakan sepatu boots berbahan karet mereka

menggunakan kaki yang tanpa alas apapun sehingga sering ditemui masalah penyakit kulit (dermatitis) pada petani di area kaki dan tangan (Mubarak, 2010).

Hubungan personal hygiene dengan kejadian Dermatitis pada Petani

Uji statistik dengan Chi-Square menunjukkan p value 0,000. Berarti ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian Dermatitis. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Personal Hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk menjaga kesehatan mereka secara fisik dan psikis. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan sangatlah penting dan perlu diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan pesikis seseorang (Ernasari, 2012).

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka merupakan kebersihan perorangan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Salah satu faktor yang merupakan penyebab dermatitis adalah personal hygiene.

Berdasarkan observasi langsung pada responden (petani) terlihat bahwa kondisi tempat para petani bekerja dalam hal ini adalah sawah adalah kondisi yang panas dan terik yang dapat membuat keringat muncul lebih banyak sehingga membuat kulit menjadi lembap dan menjadi tempat bersarangnya kuman dan jamur. Petani yang menderita dermatitis dengan Personal hygiene kurang baik yaitu sebesar 40,9%. Kebanyakan diantara mereka setelah beraktivitas dari sawah mereka tidak langsung mandi, selain itu pakaian yang mereka kenakan pada saat di sawah mereka gunakan kembali keesokan harinya. Kebiasaan dalam mencuci tangan menggunakan sabun setelah beraktivitas dari sawah juga jarang mereka terapkan kebanyakan diantara mereka hanya mencuci tangan dengan air biasa, air tersebut berada di parit sawah (galangan) (Tarwoto, 2012).

Hubungan waktu kerja dengan kejadian Dermatitis pada Petani.

Uji statistik dengan Chi-Square menunjukkan p value 0,001. Berarti ada hubungan yang bermakna antara waktu kerja dengan kejadian dermatitis. Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Terjadinya penyakit dermatitis karena waktu kerja. Pekerjaan yang lebih lama dan frekuensi yang lama dengan paparan bahan kimia dapat berisiko terjadinya dermatitis kontak.

Hal ini berhubungan dengan lama kontak dan frekuensi kontak pekerja dengan bahan kimia, sehingga pekerja yang lebih lama bekerja lebih risiko terkena dermatitis kontak dibandingkan dengan pekerja yang masih baru. Semakin sering pekerja mengalami kontak dengan bahan kimia, maka semakin tinggi kesempatan untuk mengalami dermatitis kontak serta meningkatkan keparahan penyakitnya. Sehingga

dapat dipastikan bahwa pekerja dengan waktu kerja yang lebih lama cenderung lebih sering kontak dengan bahan kimia (Hanum, 2012).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang faktor resiko Dermatitis pada Petani disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian Dermatitis pada Petani di Desa Muara Sindang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2020 dengan p value 0,013.
2. Ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian Dermatitis pada Petani di Desa Muara Sindang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2020 dengan p value 0,000.
3. Ada hubungan yang bermakna antara waktu kerja dengan kejadian Dermatitis pada Petani di Desa Muara Sindang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2020 dengan p value 0,001.

SARAN

Petani diharapkan dapat meningkatkan pola kebersihan diri, memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan SOP. Sehingga kedepannya dapat menurunkan angka kejadian dermatitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Q., & Idris, M. (2020). Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Di Kecamatan Pamijahan Bogor Tahun 2019. *Afiat*, 6(02), 1-8.
- Djuhaepa, A. F., & Sulastri, R. (2021). Edukasi Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Kulit Petani dengan Menjaga Kebersihan Lingkungan Desa Cikaramas. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(12), 11-18.
- HANDAYANI, M. (2018). Hubungan Personal Hygiene, Lama Penyemprotan Dan Penggunaan Apd Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Padi (Studi Di Dusun Parit Pangeran) Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Kesehatan).
- Meliyanti, F., & Heryanto, E. (2020). Faktor Risiko Dermatitis Pada Petani. *Lentera Perawat*, 1(2), 105-113.
- Noviyanti, W. O. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Sawah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Miracle Journal of Public Health*, 2(2), 192-200.
- Pratiwi, H., Yenni, M., & Mirsiyanto, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah Ii. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3415-3420.
- Rahmatika, A., Saftarina, F., Anggraini, D. I., & Mayasari, D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 101-107.

- Suryani, N. D., Martini, M., & Susanto, H. S. (2017). Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam Dan Petani Sawah Di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 444-454.
- WIBOWO, M. R. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Gangguan Integritas Kulit Pada Petani Di Wilayah Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember.
- Yuliana, N. E., Asnifatima, A., & Fathimah, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Tahun 2020. *PROMOTOR*, 4(3), 253-2